

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BERBASIS *FOLKLORE* UNTUK MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL KEPADA SISWA

Romadi dan Ganda Febri Kurniawan
Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

Abstrak: *Folklore* sebagai bagian dari sejarah lokal merupakan nilai kearifan lokal yang mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa, apabila dijelaskan dengan penuh penjiwaan oleh guru dan didukung oleh materi yang kreatif dan inovatif. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya *folklore* untuk dikedepankan dalam materi pembelajaran Sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Kata-kata kunci: *folklore*, sejarah lokal, kearifan lokal.

Abstract: *Folklore as a part of local history is local knowledge which will be able to provide a positive influence for students if the inspiration is explained by the teacher and supported by a creative and innovative materials. This study used qualitative approach. The data collection used observation, interview and enumeration. Finding shows that folklore is important to expose into teaching of local history and to form national identity through historical and cultural awareness, as well as a teacher or teaching approaches to introduce the students on local wisdom that exists around them. Learning will make the students familiar with their history and environment, which can make the students to be sensitive to what is happening around them.*

Keywords : *folklore, local history, local wisdom.*

Pengajaran sejarah lokal di sekolah, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk berfikir secara kronologis. Selain itu, siswa memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya. Dengan memahami sejarah, siswa dapat menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah lokal juga membuka peluang lebih besar untuk terjadinya proses transmisi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lokalitas setempat. Saat

masuk kelas, guru sejarah mendapat tantangan yang cukup kompleks ikhwal pembelajaran sejarah lokal. Bukan saja penguasaan materi, melainkan improvisasi guru dan kejelian dalam mempertautkan materi sejarah lokal dengan kondisi riil di lapangan menjadi arena akademik yang harus ditaklukan oleh guru sejarah saat ini.

Adapun kompetensi pembelajaran sejarah adalah (1) mampu mengklasifikasi masyarakat untuk menjelaskan proses berkelanjutan dan perubahan dari waktu ke waktu, (2) mampu memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan

dan teknologi, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu, (3) mampu mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan keragaman sejarah masyarakat Indonesia dan dunia serta perubahannya dalam konteks waktu, (4) mampu menemukan dan mengklasifikasi berbagai sumber sejarah dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta tentang masa lalu yang digunakan untuk merekonstruksi dan mendiskripsikan peristiwa serta objek sejarah, dan (5) menyadari arti penting masa lampau untuk memahami kekinian dan membuat keputusan (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2003).

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi pembelajaran sejarah, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan materi pembelajaran sejarah hendaknya relevan atau ada kaitannya atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya *kejelasan*. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya (Dikdasmen, 2006:6) Menurut Mulyani, prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasaan dan kedalaman materi. Keluasaan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran sejarah, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail

konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa. Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan. Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian, cukup tidaknya aspek materi dan suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan (Mulyani, 2002: 8).

Masalah penting yang sering dihadapi guru sejarah dalam kegiatan pembelajaran sejarah lokal adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini karena dalam kurikulum, materi pembelajaran sejarah hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Tugas guru yaitu untuk menjabarkan materi pokok tersebut, sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran sejarah lokal, secara umum masalah yang ada, meliputi: (1) cara penentuan jenis materi; (2) kedalaman materi; (3) ruang lingkup; (4) urutan penyajian; dan (5) perlakuan terhadap materi pembelajaran sejarah lokal tersebut (Ditjen Dikdasmen, 2006:4). Dalam penyampaian materi pembelajaran sejarah lokal seringkali muncul permasalahan yang dihadapi guru, yakni pemilihan sumber materi. Guru cenderung memilih sumber materi sejarah lokal yang tercantum dalam buku teks, dan belum mengembangkan materi sejarah lokal yang bersumber pada sejarah lisan. Bahkan guru belum memperluas cakrawala referensi sejarah untuk memperdalam sumber materi sejarah lokal. Guru menyampaikan materi pembelajaran terlalu sedikit, dangkal, urutan penyajian yang belum memadai, dan belum sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran sejarah lokal, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan berupa kisah atau fakta

sejarah, tetapi siswa harus diminta untuk mengkaji peristiwa sejarah secara utuh dan merekonstruksi peristiwa sejarah untuk memperdalam materi dan penguasaan konsep sejarah. Sumber-sumber untuk belajar sejarah dapat dicari dan ditemukan di lingkungan siswa, seperti situs sejarah, monumen, museum, buku-buku, saksi, atau pelaku sejarah, *folklore*, dan sebagainya.

Materi *folklore* penuh dengan muatan nilai dan budaya setempat yang sangat perlu dijelaskan dengan tepat oleh guru sejarah. *Folklore* sebagai bagian dari sejarah lokal merupakan nilai kearifan lokal yang akan mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa, apabila dijelaskan dengan penuh penjiwaan oleh guru dan didukung oleh materi yang kreatif dan inovatif. Dengan terobosan ini *mindset* siswa pada materi sejarah lokal yang semula dianggap kuno dan membosankan akan berubah, sejalan dengan itu siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budaya dan sejarah lokalitasnya dengan mengenal kembali nilai lokal warisan leluhur yang termuat di dalam *folklore*. Di sisi lain, sumber belajar materi *folklore* masih sangat terbatas, sehingga siswa dan guru mengalami kesulitan untuk mengkaji materi *folklore*. Oleh karena itu, materi *folklore* dalam pelajaran sejarah terkhusus sejarah lokal perlu dikembangkan sesuai dengan latar belakang sosial-budaya di mana sekolah berada.

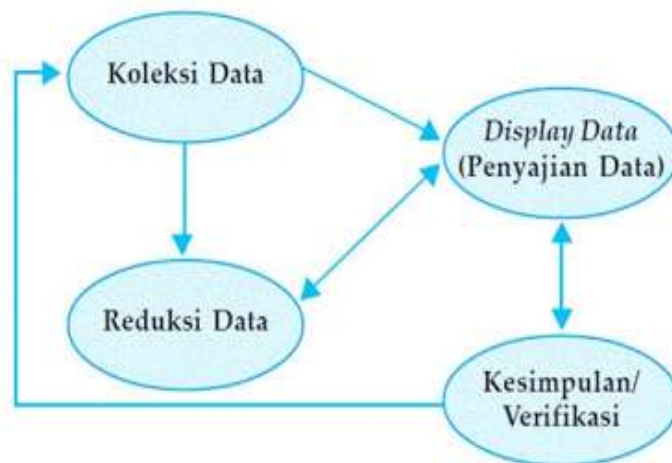
METODE PENELITIAN

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini

digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih terurai dengan kata-kata dari pada sederetan angka-angka dan hasilnya berupa uraian (Miles dan Huberman, dalam Sugiono, 2007:15). Namun demikian bukan berarti dalam penelitian kualitatif terbebas dari laporan yang berbentuk angka-angka. Satu hal yang penting dalam penelitian kualitatif ini bukan bertujuan untuk memperoleh generalisasi, tetapi data dianalisis secara induktif untuk dicari polanya untuk selanjutnya dicari makna dari pola tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat idiografik yang mementingkan makna dalam konteks ruang dan waktu. Proses pengumpulan hingga analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Analisis Data Kualitatif Menurut Miles and Huberman



HASIL DAN PEMBAHASAN

Mempertautkan *Folklore* dan Kearifan Lokal

Folklor adalah bagian dari kebudayaan. Folklor apapun bentuk dan wujudnya diciptakan atau dikreasikan oleh manusia (*man made*). Folklor dari generasi ke generasi diwariskan melalui lisan atau setengah lisan (sebagian lisan). Untuk itu, perlu dikaji terlebih dahulu perihal kebudayaan secara umum, dengan harapan kesimpangsiuran pemahaman tentang kebudayaan pada umumnya dapat diminimalisasi, syukur bisa dihilangkan. Wujud budaya ide/norma/nilai merupakan wujud budaya yang paling abstrak (tidak bisa dilihat, apalagi diraba/difoto/disunting video). Di sisi lain, wujud budaya artefak merupakan wujud budaya yang paling konkret (bisa dilihat, diraba, difoto, disunting video). Sementara itu, wujud budaya aktivitas/tindakan itu dapat dikatakan wujud budaya setengah abstrak dan setengah konkret (bisa diamati tindakannya, bisa difoto atau disunting video, tetapi tidak dapat diraba). Kebudayaan selalu dalam rangka kehidupan

masyarakat atau dalam rangka hidup bermasyarakat, dimaksudkan kebudayaan tidak terjadi dan berkembang pada orang-seorang, melainkan dalam konteks bermasyarakat. Demikian halnya, kebudayaan dijadikan milik diri manusia dengan belajar, dimaksudkan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat *given*, melainkan sesuatu yang berasal dari manusia sendiri sebagai hasil dari upayanya dalam rangka berpikir, bertindak, dan memproduksi.

Pertanyaan yang kemudian muncul adakah hubungan antara masyarakat dan kebudayaan atau antara kebudayaan dan masyarakat. Ternyata hubungan antara keduanya, masyarakat dan kebudayaan, cukup erat, yakni *society is the vehicle of culture*. Kebudayaan hanya bisa berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tanpa masyarakat pemiliknya pastilah kebudayaan tidak akan mungkin berkembang. Banyak contoh terjadi, sebuah kebudayaan punah manakala masyarakat pemilik kebudayaan itu habis. Demikian pula, suatu kebudayaan bisa habis atau punah manakala masyarakat pemilik kebudayaan itu sadar atau tidak sudah menjauhinya atau mening-

galkannya, misalnya karena proses “modernisasi” (yang dimaknai secara tidak pas) dan aksi “globalisasi” (yang bisa membuat orang menjadi tamu di rumah sendiri).

Selanjutnya, dari perjumpaan budaya, pertemuan budaya, tegur-sapa budaya secara lokal, nasional, maupun internasional dapat saja kemudian terjadi akulturasi budaya (penyesuaian diri), asosiasi budaya (penggabungan), dan degradasi budaya (penurunan). Jika yang terjadi adalah yang pertama dan atau yang kedua, kita tidak perlu khawatir. Sebab, kebudayaan yang ingin berkembang dan lestari pasti harus selalu membuka diri untuk diperkaya oleh budaya lain. Tetapi, jika yang terjadi adalah yang ketiga, kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran kita teramat wajar jika terjadi. Jadilah, *wong Jawa ilang Jawane*, orang Sunda hilang ke-Sunda-annya, orang Minang hilang ke-Minang-annya, orang Bugis kehilangan ke-Bugis-annya, orang Bali hilang ke-Bali-annya, dan seterusnya.

Dari folklor yang berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Itulah yang menyebabkan objek studi folklor Indonesia menjadi luas sekali. Misalnya, dari perbedaan ciri-ciri pengenal fisik, kita bisa mempelajari folklor orang Indonesia yang berkulit coklat, yang berkulit hitam, putih, atau kuning, asalkan mereka warga negara Indonesia atau paling tidak sudah beberapa generasi menjadi penduduk Indonesia. Misalnya, dari perbedaan ciri-ciri pengenal kebudayaan “mata pencaharian hidup”, objek studi kita bisa folklor petani desa, nelayan, pedagang, peternak, pemain sandiwara, guru sekolah, tukang becak, bahkan juga wanita tuna susila, waria, tukang copet, maling, dan seterusnya.

Pembelajaran sejarah pada umumnya yang terjadi di lapangan mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan siswa. Siswa dihadapkan pada serentetan catatan

fakta yang terjadi di masa lampau yang membentuk suatu peristiwa. Materi sejarah diajarkan sebagai sebuah cerita. Kemampuan bercerita sangat ditentukan oleh kemampuan berimajinasi dan retorika penyampaian yang dilakukan oleh guru. Apabila hal ini tidak bisa dilaksanakan, akan berakibat materi pembelajaran sejarah tidak menarik. Pembelajaran sejarah menjadi kering, jauh dari realitas kehidupan siswa. Ada kesan seolah-olah sumber sejarah bukanlah kenyataan yang bisa dirasakan atau diamati dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi dikarenakan materi terlalu tertumpu pada uraian yang disampaikan oleh buku teks yang dipakai oleh guru. Salah satu cara mendekatkan siswa pada materi sejarah adalah dengan menggunakan sumber-sumber lokal dimana siswa tersebut tinggal. Sumber-sumber tersebut tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan belaka, akan tetapi mampu menanamkan afektif dalam diri siswa. Sumber lokal yang dijadikan materi sejarah dapat berupa kearifan lokal.

Istilah kearifan lokal muncul sebagai suatu pandangan hidup ketika orang memiliki pandangan terhadap arus besar. Arus besar yang dimaksud adalah pandangan-pandangan yang lahir dikarenakan oleh penciptaan global. Salah satu faktor penting terciptanya pandangan global adalah media informasi. Media informasi mampu membangun opini masyarakat dan dalam batas-batas tertentu opini tersebut dapat membentuk pandangan masyarakat. Misalnya gaya hidup yang merujuk pada pandangan-pandangan opini dunia. Gaya hidup yang dibangun menggunakan ukuran-ukuran global, mulai dari gaya makanan, pakaian, pergaulan dan sebagainya. Dengan demikian dunia diciptakan oleh informasi. Tertanamnya pandangan global pada individu-individu dapat berdampak pada tercabutnya nilai-nilai lokalitas yang dimilikinya. Bahkan dampak yang negatif dapat

menimbulkan individu lebih mengenal budaya-budaya global yang instan dibandingkan dengan budaya-budaya lokal yang memiliki karakter dan sarat dengan makna. Misalnya pada anak-anak sekarang lebih banyak menikmati kesenian-kesenian yang pop daripada kesenian tradisional. Ada anggapan bahwa kesenian tradisional terbelakang, tidak modern dan ketinggalan jaman. Ukuran modernisasi yang digunakan adalah arus besar pandangan global.

Derasnya arus pandangan global ternyata menimbulkan persoalan. Modernisasi yang digembar gemborkan menimbulkan krisis kemanusiaan. Krisis yang muncul bisa pada diri manusia dan lingkungan sekitarnya. Misalnya polusi yang terjadi disebabkan oleh penggunaan teknologi (kendaraan bermotor) yang tidak terkendali. Bencana banjir terjadi disebabkan oleh implementasi ideologi kapitalis yang lebih mementingkan profit daripada menjaga keseimbangan alam, sehingga pembabatan hutan yang bebas dan tidak terkendali. Krisis kemanusiaan inilah yang kemudian melahirkan kejenuhan bahkan pada batas-batas tertentu melahirkan ketidakpercayaan terhadap ideologi global. Kejenuhan manusia terhadap ideologi global menyebabkan manusia mencoba untuk mencari keunikan-keunikan yang bersifat natural. Dalam konteks budaya, orang mulai kembali ke masa lalu. Orang mulai mencari nilai-nilai lokalitas yang bermakna dan original. Nilai-nilai lokal ini lah yang kemudian disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai suatu pandangan hidup, dapat muncul sebagai suatu resistensi terhadap ideologi global. Individu atau masyarakat mencoba mencari kembali identitas dirinya sendiri. Sehingga orang sudah banyak mencari ikon-ikon kelokalan.

Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historiografi,

kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighbourhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan (I Gde Wijda, 1991: 15). Lingkungan sekitar (*neighbourhood*) merupakan batasan keruangan dalam konteks yang lebih luas, mulai dari keruangan yang terkecil misalnya keluarga, komunitas tertentu hingga masyarakat yang lebih luas.

Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historiografi tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas atau adanya sesuatu. Dalam perkembangan berikut tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Sekadar contoh, kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa perlu penyejuk udara.

Kearifan lokal dalam wujud gotong royong juga kita kenal di warung rakyat

(misalnya warteg). Di warung tersebut dipraktikkan penggiliran pengelolaan warung sebagai implementasi nilai gotong royong dalam tata sosial dan ekonomi: memberi peluang kerja dan peluang mencari nafkah bagi kerabat dan warga sekampung; itu adalah salah satu kearifan lokal warisan masa lampau yang masih diberlakukan oleh sebagian masyarakat. Di negeri ini, ada sesuatu yang aneh dan janggal: kearifan lokal di tingkat akar rumput acap kali berhadapan dengan kebijakan pemerintah yang pro pertumbuhan ekonomi (sehingga mengundang investor asing dan memberikan banyak kemudahan, termasuk dalam hal regulasi, sambil mengabaikan kearifan lokal yang tumbuh di akar rumput (Radhar Panca Dahana dan Wasisto Raharjo Jati, 2011).

Tradisi lisan merupakan cara mewariskan sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dalam bentuk pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini. Ada beberapa hal yang menjadi ciri dari tradisi lisan, yaitu pertama menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik. Berbeda halnya dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan, pesan-pesan itu disampaikan dalam bentuk teks (tertulis).

Kedua tradisi lisan berasal dari generasi sebelum generasi sekarang, paling sedikit satu generasi sebelumnya. Berbeda halnya dengan sejarah lisan (*oral history*), disusun bukan dari generasi sebelumnya tapi disusun oleh generasi sejaman. Asal tradisi lisan dari generasi sebelumnya karena memiliki fungsi pewarisan, sedangkan di dalam sejarah lisan tidak ada upaya untuk pewarisan. Tradisi lisan biasa dibedakan menjadi beberapa jenis (Jan Vasina, 1985 : 13-17). Pertama berupa “petuah-petuah” yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi

kelompok, yang biasanya dinyatakan berulang-ulang untuk menegaskan satu pandangan kelompok yang diharapkan jadi pegangan bagi generasi-generasi berikutnya.

Memaknai kearifan lokal tampaknya tidak dapat dipisahkan dari konstelasi global. Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah dan posisinya yang strategis menjadikan Indonesia senantiasa menjadi incaran negara maju sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Hingga kini pun setelah pemerintahan berganti beberapa kali, pemerintah tidak dapat menunjukkan independensinya: banyak kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada kepentingan kekuasaan ekonomi dan politik global daripada berpihak pada kepentingan rakyat dalam negeri. Tentang hal itu dapat dibaca tulisan Radhar Panca Dahana (2011) yang secara satiris mengatakan bagaimana kekuasaan pemerintahan telah menjadi kepanjangan tangan kepentingan ekonomi global.

Dalam suatu komunitas masyarakat tertentu biasanya memiliki kebudayaannya yang bersifat kolektif, dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga membentuk suatu tradisi. Dalam perspektif akademik kebudayaan tersebut dapat disebut dengan folklor. Secara keseluruhan folklor dapat didefinisikan yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu (James Danandjaya, 1986: 2).

Folklor memiliki perbedaan dibandingkan dengan bentuk kebudayaan lainnya. Adapun ciri-ciri *folklore* (James Danandjaya, 1986 : 3-5) adalah:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yakni disebarkan melalui tutur kata dari

- mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
 - c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, *folklore* dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
 - d. Folklor bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
 - e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat, misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti “sohibul hikayat dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau “Menurut empunya cerita demikianlah konon”.
 - f. Folklor mempunyai kegunaan (*Function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam.
 - g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi *folklore* lisan dan sebagian lisan.
 - h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
 - i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.
- Ada empat fungsi folklor yaitu:
- a. Sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif
 - b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
 - c. Sebagai alat pendidikan anak.
 - d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.
- Folklore* begitupula dengan kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap

kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Sebagai contoh, di salah satu wilayah hutan di Jawa Barat, mitos pengeramatan hutan yang sesungguhnya bertujuan melestarikan hutan/alam telah kehilangan tuahnya sehingga masyarakat sekitar dengan masa bodoh membat dan mengubahnya menjadi lahan untuk berkebun sayur (*Kompas*, 23 April 2011). Ungkapan Jawa tradisional *mangan ora mangan waton kumpul* ('biar tidak makan yang penting berkumpul [dengan keluarga]') sekarang pun makin kehilangan maknanya: banyak perempuan di pedesaan yang berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk bekerja di mancanegara dengan risiko terpisah dari keluarga daripada hidup menanggung kemiskinan dan kelaparan.

Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari, salah satunya adalah dunia pengajaran, pembelajaran sejarah lokal adalah medium yang tepat untuk terus mengabadikan warisan budaya seperti folklor, dll. Pembelajaran sejarah lokal yang berbasis pada muatan kearifan lokal diharapkan mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman.

Revitalisasi kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah dengan materi *folklore* dalam merespons berbagai persoalan

akut bangsa dan negara ini, seperti korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial hanya akan berjalan dengan dukungan kebijakan negara dan keteladanan. Tanpa itu, kearifan lokal hanya merupakan aksesoris budaya yang tidak bermakna. Kearifan lokal di banyak daerah pada umumnya mengajarkan budaya malu (jika berbuat salah). Akan tetapi, dalam realitas sekarang, budaya malu itu telah luntur. Peraturan yang ada pun kadangkadangkang memberi peluang kepada seorang terpidana atau bekas terpidana untuk menduduki jabatan publik. Jadi, budaya malu sebagai bagian dari kearifan lokal semestinya dapat direvitalisasi untuk memerangi korupsi, apalagi dalam agama pun dikenal konsep halal-haram (uang yang diperoleh dari korupsi adalah haram).

Transmisi Nilai melalui *Folklore* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa umumnya di lapangan Pembelajaran Sejarah Lokal lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja. Hal yang kita prihatinkan adalah adanya anggapan umum di masyarakat bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang masuk dalam kategori hapalan. Pandangan seperti ini muncul disebabkan evaluasi yang digunakan lebih banyak cenderung menyampaikan fakta dan peristiwa saja. Sejarah kering dengan nilai-nilai yang bermakna dan dapat dirasakan atau dilihat langsung oleh siswa. Kalaupun nilai-nilai yang afektif yang ditanamkan adalah nilai-nilai yang lebih banyak bermuatan politis misalnya nasionalisme.

Sejarah lokal dapat didefinisikan sejarah dari suatu tempat, suatu *locality* yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah. Batasan itu bisa luas baik dalam aspek keruangannya ataupun aspek tema kajiannya (Mulyana, Gunawan: 2007, hal. 2). Perlu kita pahami bahwa setiap sejarah lokal yang berkembang di masyarakat dan ditulis oleh para se-

jarawan itu saling keterkaitan dengan sejarah nasional, ada sejarah lokal yang mendukung peristiwa-peristiwa dalam sejarah nasional ada juga yang sama sekali tidak ada keterkaitannya. Biasanya sejarah lokal ini membahas apa yang tidak termasuk ke dalam penulisan sejarah nasional.

Penanaman nilai-nilai dalam Pembelajaran Sejarah Lokal pada umumnya bersifat indoktrinasi. Dalam pembelajaran seperti ini tidak akan menumbuhkan sikap kritis siswa, sebab siswa diarahkan pada membenaran fakta sejarah yang bersifat tunggal bahkan ada kecenderungan pemaksaan terhadap kebenaran tunggal. Siswa tidak dihadapkan pada penemuan fakta dan memberikan interpretasi terhadap fakta atau sumber sejarah yang merupakan salah satu keterampilan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. Aspek nilai-nilai yang tertanam dalam siswa semestinya merupakan hasil proses mengolah informasi dalam kognitif siswa. Siswa dihadapkan pada sumber sejarah yang dapat menjadi informasi kognisi siswa. Setelah fakta masuk dalam kognisi siswa kemudian diolah dalam kognisi tersebut. Proses pengolahan data dilakukan dalam kognisi siswa yang memberikan penilaian terhadap data terhadap data tersebut. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh berangkat dari proses penemuan (*inquiry*).

Proses penilaian yang tertanam dalam diri siswa lahir dari hasil temuan. Dalam proses menemukan terdapat beberapa langkah (David T. Naylor, 1987: 251) yang dilakukan oleh siswa yaitu

1. Menyusun dan mendefinisikan masalah
2. Merumuskan hipotesis.
3. Memperoleh data untuk menguji hipotesis
4. Analisis dan evaluasi data.
5. Menguji data untuk mengkonfirmasi hipotesis.

6. Merumuskan suatu penjelasan dan kesimpulan yang bersifat tentatif.

Secara rinci dan sistematis Noto-susanto (1979: 4-10) mengidentifikasi terdapat empat jenis kegunaan sejarah termasuk pembelajaran Sejarah Lokal, yakni:

- a. *Fungsi edukatif*; artinya bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kerarifan-kearifan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam ungkapan John Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeonya *we study history, so that we may be wise before the event*. Oleh karena itu penting pula ungkapan-ungkapan seperti; belajarlah dari sejarah, atau sejarah mengajarkan kepada kita. Pengetahuan yang diajarkan di sekolah menurut Dasuki (2003: 359) terdiri atas sejarah yang serba tafsir (*interpreted history* atau *history as interpretation*) dalam wujud cerita sejarah. Oleh cerita sejarah pula kita dihubungkan dengan generasi-generasi masa lampau. Kemudian melalui cerita sejarah, kita mengadakan renungan dan penghayatan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau (*rethinking and reliving of past events*), memikirkan dan menghayati kembali tingkah-laku manusia pada masa lampau. Kegiatan manusia secara keseluruhan dan kebudayaannya merupakan subyek dalam sejarah. Di sinilah kebudayaan sebagai subyek sejarah, pada gilirannya dapat menyediakan jangkauan yang sangat luas untuk mendidik generasi muda. Ini merupakan peranan penting pengajaran sejarah dalam pendidikan humaniora tersebut (Dasuki, 2003: 359).
- b. *Fungsi inspiratif*; artinya dengan mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham. Sebagai contoh melalui belajar sejarah perjuangan bangsa, kita dapat terilhami

untuk meniru dan bila perlu ”menciptakan“ peristiwa serupa yang lebih besar lagi dan paling tidak dengan belajar sejarah dapat memperkuat l’*esprit de corps* atau ”spirit dan moral”. Meminjam filosof spiritual Prancis Henry Bergson sebagai *elan vital* sebagai energi hidup atau daya pendorong hidup yang memungkinkan segala pergerakan dalam kehidupan dan tindak-tanduk manusia.

- c. *Fungsi instruktif*; yaitu bahwa dengan belajar sejarah dapat menjadi berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau keterampilan tertentu seperti navigasi, jurnalistik, senjata/militer dan sebagainya.
- d. *Fungsi rekreatif*; artinya dengan belajar sejarah itu dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan. Seorang pembelajar sejarah dapat terpesona oleh kisah sejarah yang mengagumkan atau menarik perhatian pembaca apakah itu berupa roman maupun cerita-cerita peristiwa lainnya. Selain itu juga sejarah dapat memberikan rasa kesenangan lainnya seperti ”pesona perlawatan“ yang dipaparkan dan digambarkan kepada kita melalui pelbagai evidensi dan imaji. Sebab dengan mempelajari pelbagai peristiwa menarik di berbagai tempat, negara-bangsa, kita ibarat berwisata ke pelbagai negara di dunia.

Tahun 2013 menjadikan pendidikan sejarah seolah mendapat durian jatuh. Dimana sejarah dalam kurikulum 2013 setidaknya menjadi pusat perhatian. Yang semula ada isu bahwa sejarah akan dihapuskan dari kurikulum atau mata pelajaran di sekolah, untuk sekarang sebaliknya sejarah mendapat kedudukan yang strategis. Mengapa dikatakan strategis? Bagi guru sejarah menjadi sebuah keuntungan karena jam mengajarnya semakin bertambah. Dan

bukan hanya itu saja, dalam kurikulum pendidikan sejarah sekarang menjadikan sejarah lokal/kearifan lokal menjadi peran penting juga dalam pengembangan kurikulumnya. Pengembangan kurikulum ini dilakukan atas dasar potensi yang dimiliki suatu daerah serta kebutuhan siswa maupun masyarakat sekitar. Pelaksanaan kurikulum salah satunya dengan suatu pengajaran yang baik. Pengajaran ini akan mencapai hasil sebaik-baiknya apabila didasarkan atas interaksi antara murid-murid dengan sekitarnya (Nasution, 2009, hal. 166). Hubungan atau interaksi antara murid dengan lingkungan sekitar dapat menghasilkan suatu korelasi hubungan timbal balik yang dirasa dapat merubah suatu pemikiran atau perilaku baik atau buruk.

Menurut Hamid Hasan (Agus Mulyana, 2007, hal. 187-188) dikatakan bahwa sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Materi sejarah lokal ini menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Hal ini dapat kita lihat bahwa peserta didik lebih dahulu mengenal budaya dilingkungan sekitarnya dibandingkan dengan yang jauh-jauh di wilayah di luar daerahnya. Sehingga perlu suatu pengembangan yang dimulai dari hal lokal untuk menciptakan sebuah kebanggaan terhadap lingkungan sekitar, dan ketika mereka berada dimanapun maka akan terus ada dalam dirinya tentang apa yang pernah terjadi di masa silam, serta memunculkan sebuah *dilentatis* bagi dirinya. Misal “*Di Jawa Barat pada tahun 1904 berdiri pula sekolah oleh Raden Dewi Sartika (1884-1947). Yang bernama sekolah istri dan kemudian keutamaan istri*” (Djoened, 1984, hal. 239). Dengan memahami kutipan diatas, kita banyak mengetahui bahwa tokoh wanita yang menjadi topik utama adalah R.A Kartini, sedangkan di balik itu banyak wanita-wanita lain yang memiliki peranan

yang sama dalam mengangkat hak-hak wanita seperti halnya Raden Dewi Sartika yang kurang diperhatikan dalam sejarah kita. Bagi masyarakat Jawa Barat, Dewi Sartika menjadi suatu kebanggaan yang luar biasa dimana mereka memiliki tokoh perempuan asli putri daerah Jawa Barat. Hal ini menjadi sebuah kebanggaan dan bisa dijadikan sebuah motivasi bagi anak-anak perempuan Jawa Barat bahwa kita mampu bersaing dan mampu berkarya.

Seperti dikatakan Prof. Dr. H. Dandang Supardan, M.Pd pada pidato pegukuhan guru besar (Humas, 2012), dikatakan bahwa sejarah lokal dengan keunggulannya itu ia tidak hanya mempunyai arti sebagai identitas kelokalannya, melainkan juga mempunyai makna yang lebih luas. Hal ini dapat kita lihat dalam keterhubungannya dengan peristiwa-peristiwa makro yang intens. Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa Raden Dewi Sartika berperan sebagai identitas kelokalan yang dapat dikaitkan dengan peristiwa makro yang terdapat dalam sejarah nasional seperti halnya dengan R.A. Kartini. Setelah melewati perjalanan panjang seperti halnya lanjutan pidatonya itu bahwa mengenai pembahasan sejarah lokal ini sudah sering kali dilakukan baik dalam hal seminar-seminar ataupun diskusi formal lainnya, baru dengan kurikulum 2013 ini seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa sejarah lokal menjadi salah satu peran utama dalam kurikulum.

Dominasi sejarah lokal dalam kurikulum baru yang dimaksud dapat dilihat dalam isinya bagaimana terdapat beberapa poin dalam dokumen kurikulum sejarah 2013 yang menyatakan mengenai pentingnya sebuah kearifan lokal dalam pembelajaran terhadap siswa, di antaranya:

1. Semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah;

2. Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia;
3. Memiliki tugas untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI dan seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa;
4. Dengan jelas baik secara tersirat maupun tersurat bahwa kearifan lokal ini diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter siswa dengan belajar sejarah. Seperti ungkapan bahwa sejarah adalah guru kehidupan.

Setiap daerah memiliki sejarah masing-masing, sejarah yang dimaksud berkisar pada lokalitas tertentu. Setiap sejarah lokal tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembentukan karakter generasi muda (Jefianto, 2013). Kearifan lokal yang terkandung bisa berupa nilai-nilai semangat juang para tokoh pahlawan yang memperjuangkan daerah sekitar tempat tinggal peserta didik, nilai keteladanan, nilai persatuan dan kesatuan dalam mencegah terjadinya suatu integrasi bangsa.

Nilai semangat juang dalam penyampaian pada siswa dapat diramu dan dikembangkan melalui kebiasaan siswa dalam belajar secara sungguh-sungguh, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih sebuah cita-cita. Kesungguhan dan motivasi yang tinggi akan menjadi sebuah karakter yang dimiliki peserta didik. Nilai lain seperti keteladanan para pemimpin dalam kehidupan memperjuangkan kemerdekaan dapat dijadikan nilai dalam pembentukan karakter, hal ini dapat direalisasikan dan dapat dilihat melalui pengembangan sikap patuh terhadap guru di sekolah, mem-

berikan contoh yang baik bagi adik-adik kelasnya serta patuh terhadap orang tua di rumah.

Legenda Sangkuriang yang menjadi kearifan lokal masyarakat Jawa Barat memiliki nilai yang tinggi. Dimana seorang anak tidak boleh menikah dengan orang tuanya sendiri, karena jika itu terjadi maka perkawinannya disebut perkawinan sedarah (*incest*) yang rentan akan penyakit. Di Sumatera Barat ada legenda Malin Kundang yang menjadi kearifan lokalnya, nilai yang dapat diambil dari legenda itu bahwa kita tidak boleh durhaka kepada orang tua. Kisah-kisah lokal seperti ini dapat memberikan sebuah pendidikan bagi peserta didik khususnya dalam hal memperkuat karakter. Ini terlepas dari guru bagaimana menyampaikannya sehingga peserta didik mampu mengambil makna dari setiap peristiwa lokal yang dijelaskan.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran yang berbasis masalah. Materi kearifan lokal dapat menjadi masalah ketika dihadapkan pada pandangan-pandangan hidup sekarang yang bersifat global. Misalnya salah satu bagian dari kearifan lokal adalah tradisi lisan. Tradisi lisan berbeda dengan sejarah lisan. Dalam sejarah lisan yang dilihat adalah bagaimana kebenaran fakta dari apa yang dituturkan atau disampaikan oleh saksi hidup. Lahirnya sejarah lisan sebagai upaya untuk mengungkap fakta sejarah yang tidak ada dalam sumber tertulis. Jadi sejarah lisan pada dasarnya merupakan sejarah yang lahir pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Bahkan sejarah lisan dapat juga merupakan metode dalam pencarian sumber yaitu sumber lisan (Zed 2007 : 54). Sedangkan tradisi lisan tidak dilihat dari kebenaran fakta sejarahnya. Tradisi lisan biasanya lahir pada masyarakat yang belum mengenal tulisan dan biasanya tersimpan

dalam memori kata-kata yang secara terus menerus diwariskan.

Hal terpenting yang bisa diambil dari *folklore* sebagai basis pembelajaran sejarah lokal adalah nilai-nilai yang terkandung dalam uraiannya, misalnya dongeng, cerita rakyat, puisi, prosa dan lain-lain. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dalam *folklore* biasanya banyak mengandung pesan-pesan moral. Pesan-pesan moral inilah yang harus dikembangkan menjadi kearifan lokal. Misalnya ada beberapa daerah yang memiliki kuburan keramat seorang tokoh dalam masyarakat tersebut. Tokoh tersebut biasanya ada ceritanya dan bagaimana ajaran-ajaran yang disampaikan oleh tokoh tersebut. Ajaran-ajarannya inilah yang bisa dijadikan sebagai kearifan lokal. Misalnya tokoh tersebut melarang masyarakat menebang pohon, memakan ikan yang masih kecil, dan lain sebagainya. Larangan-larangan ini lah yang bisa didiskusikan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal dan bisa menjadi masalah ketika dihadapkan pada kehidupan yang modern.

Pemanfaatan khasanah sumber daya budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk upaya pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. *Folklore* sebagai titik tumpu pembelajaran sejarah lokal. pada dasarnya berkaitan erat dengan upaya membangkitkan kesadaran sejarah, hal tersebut kemudian memper-syaratkan beberapa hal. Pertama, pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah yang mewujudkan bangsa Indonesia, kemudian membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Kedua, pengetahuan tentang upaya-upaya kekuatan-kekuatan dari luar Indonesia untuk menguasai kekuasaan di Indonesia dengan usaha-usaha dominasi ekonomi dan militer. Ketiga, pemihakan yang kuat untuk martabat dan kewibawaan bangsa dan negara Indonesia di hadapan

bangsa-bangsa lain, setelah menyimak sejarah bangsa.

Sementara itu, kesadaran budaya ditandai oleh empat hal. Pertama, pengetahuan tentang adanya berbagai kebudayaan yang masing-masing mempunyai jati diri dan keunggulan-keunggulannya. Kedua, sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri. Ketiga, pengetahuan tentang adanya riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam. Keempat, pengertian bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang memperkembangkan sebuah kebudayaan baru, kebudayaan nasional (Sedyawati, 2006: 330-331).

Folklore dalam materi pembelajaran Sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik menjadi peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Dan sebagai alternatif para guru untuk menanamkan rasa memiliki terhadap sejarah sendiri, agar tidak diganggu oleh negeri lain. Jika pembelajaran lokal tidak diajarkan pada generasi bangsa, dikhawatirkan sejarah-sejarah lokal yang seharusnya turun-temurun dipahami generasi bangsa, sedikit demi sedikit hilang dari pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan materi *folklore* dalam pembelajaran sejarah lokal tidak bisa disepelekan dalam pendidikan sejarah Indonesia. Harapan kami, pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah Indonesia harus diberikan ruang, agar sejarah lokal tidak

hilang sampai kapanpun dari pengetahuan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. 2004. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti
- Dasuki, A. 2003. "Historiografi dan Penggunaan Sejarah dalam Pendidikan" dalam Helius Sjamsuddin dan Andi Suwirta (ed) *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiri-aatmadja, MA*, Bandung: Historia Press.
- Djoened, N. N. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. 2010. *Folklor Jawa: Macam, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Gottchalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugraho Noto-susanto. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hasan, S.H. 2007. "Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal", dalam Mulyana, Gunawan (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Humas. 2012. *Pidato Prof. Dr. Dadang Supardan pada Pengukuhan Sebagai Guru Besar UPI, Selasa (17/7/2012)*. (Retrieved 07 20, 2013, from

- Kabar UPI:
<http://berita.upi.edu/2012/07/17/pidato-prof-dr-dadang-supardan-pada-pengukuhan-sebagai-guru-besar-upi-selasa-1772012/>).
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Jefrianto. 2013. *Memahami Sejarah Lokal Sebagai Awal Pembentukan Karakter*. (Retrieved 07 20, 2013, from Goresan Penaku: <http://jefriantogie.blogspot.com/2013/03/memahami-sejarah-lokal-sebagai-awal.html>),
- Kasmadi, H. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang. PT. Prima Nugraha Pratama
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Lokal*. Purwanta dan Yofita Hardiwati (Penerjemah). Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia.
- Majid, A. A. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A dan Gunawan, R, 2007. "Lingkungan Terdekat; Sumber Belajar Sejarah Lokal", dalam Mulyana, Gunawan 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Nasution, S. 2009. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naylor, D.T. & Diem,R. 1987. *Elementary And Middle School Social Studies*. New York: Random House.
- Notosusanto, N. 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pudentia MPSS. Tradisi Penulisan Sejarah Lokal. Dalam Agus Mulyana & Restu Gunawan, Ed. 2007. *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung : Salamina Press, hlm. 81-90.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M dan Johar Permana. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV Maulana.
- Suprijono, A. 2010. 'Pemanfaatan Situs Sejarah untuk Mengembangkan Pembelajaran Sejarah Lokal Bermakna'. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Penemuan Situs-situs baru dan Pemanfaatannya sebagai Sumber-Belajar*, UNNES, Semarang 8 Mei.
- Vasina, Jan. 1985. *Oral Tradition As History*. Winconsin : The University of Winconsin Press.
- Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. CV. IPA Abong
- Wasino. 2005. *Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah*. *Jurnal Paramita*. (15) 1 .

- _____. 2006. *Pengembangan Materi Pembelajaran atau Bahan Ajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widja, G. 1991. *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Jakarta : Angkasa.
- Zed, M. 2007. Ingatan Kolektif Lokal dan Keprihatinan Nasional. Dalam Agus Mulyana & Restu Gunawan, Ed. 2007. *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press, hlm. 45-64.